

TUTURAN PENOLAKAN OLEH PENUTUR BAHASA KOMERING DI PULAU GEMANTUNG, OGAN KOMERING ILIR

REFUSAL SPEECH BY KOMERING SPEAKERS IN PULAU GEMANTUNG, OGAN KOMERING ILIR

Mukhamdanah, Inayatushalihah

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV Rawamangun, Jakarta, Indonesia
mukhamdanah@gmail.com; inaysha81@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 22 Mei 2020, direvisi terakhir tanggal 20 Agustus 2020, dan disetujui tanggal 24 November 2020.)

Abstrak

Tindak tutur penolakan merupakan bentuk tindak tutur yang paling berpotensi mengancam muka, baik petutur maupun penutur. Dalam sebuah komunikasi, jika aturan-aturan yang berlaku pada masyarakat tidak dipatuhi, maka akan menimbulkan dampak. Kajian ini menjelaskan bagaimana bentuk tindak tutur yang dilakukan penutur bahasa Komering di Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan ketika menolak permintaan anak. Dengan melibatkan beberapa orang tua yang telah memiliki anak, data dijaring melalui kuesioner dan pertanyaan terbuka. Data diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan bentuk dan pola realisasi tuturan penolakan. Penentuan bentuk dan realisasi tuturan menggunakan teknik dasar berupa pilah unsur penentu, yakni mengklasifikasi unsur yang menentukan bentuk dan pola realisasi tuturan yang digunakan responden dalam menolak permintaan. Bentuk tuturan di sini berkaitan dengan konstruksi kalimat, deklaratif, interogatif, atau imperatif, sedangkan realisasi berkaitan dengan berbagai wujud tuturan penolakan yang digunakan oleh penutur. Hasilnya, meskipun mempunyai kekuasaan relatif dan tingkat imposisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mitra tutur, penggunaan pagar (*hedge*) untuk memperlunak daya penolakan tetap dilakukan. Orang tua cenderung menggunakan bentuk tindak tutur yang menggunakan kata sapaan, permintaan maaf, memberikan alasan penolakan dan alternatif pengganti. Nilai-nilai untuk menghargai mitra tutur dengan kekuasaan relatif dan tingkat imposisi yang lebih rendah tetap ditransmisikan oleh orang tua ke anak-anaknya.

Kata-kata kunci: tindak tutur; penolakan; kesantunan; kekuasaan relatif

Abstract

Refusal is the form of speech act that has the most potential threat to the face, both the listeners and speakers. In communication, if the rules that apply to society are not obeyed, it will have an impact. This study explains how the speech acts taken by Komering speakers in Ogan Komering Ilir, South Sumatra, when rejecting children's requests. By involving several parents who already have children, the data is collected through questionnaires and open-ended data. The data are classified and analyzed based on the form and pattern of refusal speech realization. Determination of the form and speech realization is done by using the basic technique in the form of a deciding element, namely classifying the elements that determine the form and pattern of speech realization used by respondents in rejecting requests. The form of speech here is related to sentence construction, i.e. declarative, interrogative or imperative, while the realization is related to various forms of refusal speech used by the speakers. As a result, although it has relative power and a higher level of imposition compared to speech partners, the use of hedges to soften the power of refusal continues. Parents tend to use speech acts that employ greetings and apologies also give reasons for rejection and alternatives. Values for respecting speech partners with relative power and lower levels of imposition are still transmitted by people to their children.

Keywords: speech act; rejection; politeness; relative power

1. Pendahuluan

Berbahasa bukan hanya berarti menuturkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur gramatikal, melainkan juga melakukan tindakan-tindakan melalui tuturan tersebut. Melalui tuturan, seorang penutur dapat melakukan berbagai tindakan, salah satunya adalah tindakan penolakan. Penolakan merupakan respon negatif terhadap tawaran, permintaan, ajakan, dan saran (Sattar, dkk., 2011: 70). Tuturan penolakan dapat dikatakan sebagai ungkapan penutur yang berisi tanggapan negatif terhadap suatu ajakan, tawaran, atau permintaan.

Penolakan merupakan tindak tutur yang mempunyai potensi mengancam muka. Agar tindak tutur yang berpotensi mengancam muka tidak menghancurkan muka, maka perlu dilengkapi dengan kesantunan berbahasa sebagai penyelamat muka. Dalam penolakan, penutur dihadapkan pada sebuah pilihan yang sulit. Di satu sisi, penutur dituntut untuk tetap mematuhi prinsip keharmonisan komunikasi, tetapi di sisi lain ia harus melanggar bahkan mengabaikan prinsip-prinsip itu. Karena itu, penutur biasanya menggunakan cara-cara tertentu untuk menyampaikan maksud penolakan ke mitra tutur; penutur menggunakan berbagai bentuk bahasa dalam melakukan penolakan (Sugiriningsih, 2013: 2). Misalnya, penolakan dengan menggunakan pemberian usul atau alasan, menggunakan ucapan maaf atau terima kasih.

Tuturan penolakan dapat disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Pada tuturan penolakan langsung, penutur menggunakan negasi, seperti "tidak", sedangkan pada tuturan penolakan tidak langsung, penutur tidak menggunakan negasi. Tuturan penolakan secara langsung dilakukan untuk memudahkan mitra tutur memahami maksud penutur. Sementara tuturan penolakan secara tidak langsung biasanya digunakan untuk menghindari konflik dan menjaga muka mitra

tutur sehingga komunikasi tetap menyenangkan.

Bentuk penolakan sebagai gaya berkomunikasi berbeda-beda antara satu komunitas dan komunitas lain. Komunitas penutur bahasa Jawa tentu akan menggunakan cara penolakan yang berbeda dengan komunitas penutur bahasa Batak. Hal ini didasari perbedaan sistem nilai dan budaya yang dianut dalam komunitas tersebut. Perbedaan budaya menyebabkan perbedaan preferensi perilaku tindak tutur.

Kajian terkait tuturan penolakan dalam kelompok penutur bahasa daerah atau etnis tertentu antara lain pernah dilakukan oleh Sariasih (2017: 79). Ia mendeskripsikan bentuk dan jenis tindak tutur ilokusi bahasa Komerling di kalangan penutur berusia enam belas tahun, di Desa Tanjung Baru berdasarkan kajian pragmatik. Menurut hasil kajiannya, ada beberapa bentuk tindak tutur bahasa Komerling, yaitu tindak tutur asertif, direktif, deklaratif, dan ekspresif. Sementara itu, tindak tutur komisif tidak ditemukan dalam data kajian.

Tindak tutur dalam bahasa daerah juga pernah dikaji oleh Jahdiah (2011), Arisnawati (2012), dan Astuti (2018). Jahdiah (2011: 405) mengkaji ungkapan penerimaan dan penolakan dalam bahasa Banjar dilihat dari segi pragmatik. Dengan menggunakan data dari tuturan dalam berbagai konteks situasi komunikasi sosial di lingkungan keluarga Banjar, ditemukan bahwa wujud ungkapan penerimaan dalam bahasa Banjar berupa kalimat deklaratif dan interogatif, sedangkan wujud penolakan berupa kalimat deklaratif dan imperatif. Arisnawati (2012:113) mengkaji strategi kesantunan tindak tutur penolakan dalam bahasa Makassar. Berdasarkan hasil kajiannya, penutur bahasa Makassar menggunakan beberapa strategi penolakan, seperti menolak dengan didahului permintaan maaf dan ucapan terima kasih, menolak dengan usulan atau memberi syarat,

menolak dengan menyandarkan alasan pada pihak ketiga, dan menolak dengan cara implisit. Selanjutnya, Astuti (2018: 30) mengkaji persepsi tindak tutur ekspresif marah penutur Betawi ketika diminta melakukan sesuatu oleh orang lain. Hasil kajiannya menunjukkan persepsi etnis Betawi dalam tindak tutur ekspresi marah menggunakan ungkapan pertanyaan, penolakan, larangan, dan umpatan. Persepsi tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti status ekonomi. Kajian tindak tutur menolak oleh penutur bahasa Komerling dalam tulisan ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengembangkan penelitian sejenis sebelumnya.

Dalam pragmatik, tuturan penolakan masuk dalam kajian tindak tutur (*speech act*). Siregar (2011: 98) menyebutkan tindak tutur merupakan tindakan tertentu yang dilakukan melalui kata, seperti meminta sesuatu, menolak tawaran atau permohonan, memuji, mengeluh, dan lain-lain. Karena itu, tindak tutur juga didefinisikan sebagai tuturan yang mempunyai fungsi dalam komunikasi. Dalam bertutur, penutur tidak hanya mengatakan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu. Austin (1962), dikutip oleh Fitriah dan Fitriani (2017: 53), menyatakan bahwa mengujarkan kata-kata tidak hanya berarti menyatakan sesuatu, tetapi dapat juga berarti melakukan tindakan tertentu.

J. Searle dalam Partana (2010: 82-83) menyebutkan lima hal utama yang dapat dilakukan dengan kata-kata, yaitu

- 1) asertif, tuturan yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang diungkapkannya
- 2) direktif, tuturan yang pengungkapannya menghasilkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur;
- 3) komisif, tuturan yang mengikat penuturnya untuk melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan;
- 4) deklaratif, tuturan yang mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dan realitas;

- 5) ekspresif, tuturan yang menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan.

Berdasarkan kelangsungan tindak tutur, Searle sebagaimana disebutkan oleh Gunarwan (2007: 9), membedakan tindak tutur menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung merupakan tindak tutur yang pengungkapannya menggunakan bentuk yang sesuai dengan maksud tuturan. Sebaliknya, tindak tutur tidak langsung pengungkapannya dilakukan dengan menggunakan bentuk yang berbeda dari bentuk pengungkapan secara langsung. Astuti (2019: 240) menyatakan bahwa tindak tutur langsung terjadi apabila antara struktur kalimat yang digunakan penutur dan fungsi kalimat mempunyai hubungan, sedangkan tindak tutur tidak langsung terjadi jika keduanya tidak memiliki hubungan. Ketidaklangsungan tuturan juga dapat dilihat berdasarkan kejelasan pragmatiknya, yakni kejelasan maksud tuturan. Semakin jelas maksud sebuah tuturan, semakin langsunglah maksud tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak jelas maksud sebuah tuturan, semakin tidak langsunglah maksud tuturan itu (Gunarwan 2007: 186).

Sehubungan dengan kelangsungan dan ketaklangsungan tuturan, Astuti (2019: 240) menyebutkan bahwa tindak tutur juga dibedakan menjadi tindak tutur literal (maksud tuturan sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya) dan tidak literal (maksud tuturan tidak sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya). Interseksi antara tindak tutur langsung dan tidak langsung dengan tindak tutur literal dan tidak literal membentuk empat macam tindak tutur, yaitu (1) tindak tutur langsung literal, (2) tindak tutur langsung tidak literal, (3) tindak tutur tidak langsung literal, dan (4) tindak tutur tidak langsung tidak literal.

Salah satu bentuk tindak tutur adalah penolakan. Menurut Yule (2006: 94), penolakan merupakan salah satu bentuk tindak tutur

komisif. Tindak tutur komisif menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur. Tindak tutur ini dapat berupa janji, ancaman, penolakan, dan ikrar.

Searle dan Vandervken mendefinisikan tindak tutur menolak sebagai *“the negative counterparts to acceptances and consenting ...”* (Sattar, dkk., 2011: 70). Tindak tutur menolak pada dasarnya adalah sebuah tuturan yang merefleksikan respon mitra tutur terhadap perintah, permintaan, ajakan, atau larangan dari seorang penutur. Penutur memberikan sinyal kepada mitra tuturnya bahwa dia menolak maksud pertuturan yang telah disampaikan sebelumnya oleh mitra tutur. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan penolakan merupakan tuturan yang disampaikan penutur sebagai tanggapan terhadap tuturan yang dikeluarkan oleh seorang mitra tutur.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa penolakan merupakan tindakan yang dapat mengancam muka mitra tutur karena bertentangan dengan apa yang diharapkannya. Oleh karena itu, biasanya penutur akan memilih strategi penolakan yang tepat sehingga komunikasi tetap berjalan dengan baik dan tidak mengancam muka mitra tuturnya.

Tulisan ini membahas tentang tuturan penolakan oleh penutur bahasa Komerling di Desa Pulau Gemantung, Kecamatan Tanjung Lubuk. Tanjung Lubuk merupakan salah satu kecamatan di Ogan Komerling Ilir, dengan jumlah penduduk 32.296. Sebagian besar penduduk Tanjung Lubuk adalah masyarakat asli suku Komerling. Penduduk lain berasal dari suku seperti Jawa, Sunda, dan Bali, tetapi jumlahnya tidak banyak. Pengambilan wilayah di Pulau Gemantung didasarkan bahwa sebagai daerah yang jauh dari pusat kota, masyarakat Pulau Gemantung masih mempertahankan sikap peduli atau toleran terhadap orang lain yang diasumsikan berimbas pada bentuk kesantunan dalam bertutur.

Masalah kajian dibatasi pada bentuk dan pola realisasi tuturan penolakan yang dilakukan oleh orang tua dalam masyarakat tutur Komerling di Pulau Gemantung terhadap permintaan anak. Sejalan dengan masalah tersebut, kajian ini bertujuan untuk memaparkan bentuk dan pola realisasi tuturan bahasa Komerling yang digunakan orang tua untuk menolak permintaan anak.

Bahasa Komerling merupakan salah satu bahasa daerah yang dituturkan oleh Suku Komerling di Provinsi Sumatra Selatan. Foley (1983) mendaftarkan komering sebagai bahasa yang berbeda dari bahasa Lampung, sedangkan Fernandez dan Sudirman (2002) menyatakan bahwa Komerling seharusnya terdaftar sebagai dialek dengan status yang sama dengan variasi bahasa Lampung lainnya (Sudirman, dkk., 2019: 10).

Bahasa Komerling digunakan sehari-hari oleh penduduk yang berdomisili di sepanjang sungai Komerling. Meskipun bahasa di tiap desa bervariasi bunyi dan kosakatanya, menurut Sudirman, dkk. (2019: 4), bahasa ini tetap pada satu bahasa induk, yakni bahasa Komerling. Dengan populasi penutur sekitar 470.000 (tahun 2000), *Ethnologue* menyebut bahwa bahasa Komerling dituturkan di Kabupaten Ogan Komerling Ulu Selatan, Ogan Komerling Ulu Timur, Ogan Komerling Ulu, dan Ogan Ilir; sepanjang sungai dari Ranaumeer sampai Kota Palembang. Penutur Komerling di Ogan Komerling Ilir meliputi penduduk asli di sepanjang sungai Komerling, mulai dari Kecamatan Tanjung Lubuk sampai Kota Kayu Agung (Mukhamdanah 2016:36).

Dalam buku *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* (2018: 33) disebutkan bahwa bahasa Komerling terdiri atas dua dialek, yaitu dialek Pulau Negara dan dialek Aji. Sementara itu, Sariasih (2017: 80) menyatakan bahasa Komerling, khususnya di Ogan Komerling Ilir, memiliki dua ragam intonasi suara dalam berbahasa. Pertama, bahasa Komerling marga Bengkulu berintonasi lebih datar, halus, dan

tidak mendayu. Kedua, bahasa Komerling Ulu berintonasi lebih tegas, tinggi, dan mendayu.

2. Metode

Data tulisan ini berupa tuturan penolakan orang tua di kalangan masyarakat Komerling yang tinggal di Desa Pulau Gemantung, Kecamatan Tanjung Lubuk, Kabupaten Ogan Komerling Ilir terhadap permintaan anak. Data dikumpulkan dengan teknik pancing, yakni memancing responden dengan daftar pertanyaan berupa permintaan yang disusun dalam kuesioner. Kuesioner yang digunakan terbagi atas dua bagian. Bagian pertama menjangkau latar belakang bahasa responden dan bagian kedua berisi daftar permintaan yang disertai dengan kondisi penutur pada saat permintaan itu diajukan oleh mitra tutur. Permintaan dan kondisi tersebut adalah (1) permintaan anak untuk meminjam sepeda motor yang baru dibeli oleh orang tua, (2) permintaan anak diantarkan ke sekolah pada saat orang tua hendak berangkat ke kantor dalam keadaan terburu-buru, (3) permintaan izin anak untuk piknik bersama temannya ketika orang tua berencana jalan-jalan bersama keluarga, dan (4) permintaan anak untuk dibelikan buku pada saat kondisi keuangan orang tua pas-pasan. Sebanyak 31 responden, laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 30 sampai dengan 70 tahun, diminta untuk menjawab permintaan tersebut dengan penolakan.

Kajian ini menggunakan data primer berupa kuesioner yang harus diisi dan dapat dibawa pulang oleh responden. Dengan demikian, responden akan merasa lebih leluasa, lebih santai, dan tanpa ada perasaan malu atau takut karena ditanya oleh peneliti, orang luar yang tidak dikenal atau berada di luar dari komunitasnya. Jawaban yang diberikan responden akan lebih alami, bukan karena adanya tekanan.

Data yang diperoleh melalui kuesioner dicatat untuk selanjutnya diklasifikasi berdasarkan bentuk dan pola realisasi tuturan

penolakan. Penentuan bentuk dan realisasi tuturan menggunakan teknik dasar berupa pilah unsur penentu, yakni mengklasifikasi unsur yang menentukan bentuk dan pola realisasi tuturan yang digunakan responden dalam menolak permintaan mitra tuturnya. Bentuk tuturan di sini berkaitan dengan konstruksi kalimat: deklaratif, interogatif, atau imperatif, sedangkan realisasi berkaitan dengan berbagai wujud tuturan penolakan yang digunakan oleh penutur.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data mengenai latar belakang responden, diperoleh komposisi responden sebagaimana pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Komposisi responden (N=31)

Responden	Frek.	%	
Jenis Kelamin	Laki-laki	17	54.8
	Perempuan	14	45.2
Usia	25–35 thn	3	9.7
	36–45 thn	5	16.1
	46–55 thn	10	32.3
	>55 thn	13	41.9
Pendidikan	SD	9	29.0
	SLTP	9	29.0
	SLTA	9	29.0
	PT	3	9.7
Pekerjaan	Tani	21	67.7
	Wiraswasta	4	12.9
	PNS	4	12.9
	Tdk kerja	2	6.5
Bahasa ibu	Komerling	31	100
Bahasa sehari-hari	Komerling	31	100

Berikut hasil kajian dan pembahasan mengenai realisasi tuturan penolakan, bentuk dan pola tuturan penolakan oleh penutur bahasa Komerling, khususnya orang tua, di Pulau Gemantung.

3.1 Realisasi Tuturan Penolakan Penutur Bahasa Komerling

Ada beragam realisasi tuturan penolakan yang digunakan oleh penutur, yang biasanya

dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dalam kelompok masyarakatnya. Rosa (2010: 49) mengatakan bahwa cara penyampaian tuturan penolakan dipengaruhi juga oleh berbagai konteks seperti tempat, waktu, jarak, kekuasaan, tingkat imposisi, usia, status sosial, jenis kelamin, adat istiadat, dan keyakinan.

Menurut Arisnawati (2012: 116), realisasi penolakan yang paling umum digunakan adalah melakukan tindak tutur secara samar-samar atau *off the record*. Kartomihardjo (1990), dalam Nabilah (2018: 11), menyebutkan tujuh cara yang digunakan untuk menolak, yaitu (1) menggunakan kata *tidak* atau padanannya, (2) memberikan alasan penolakan, (3) menggunakan syarat atau kondisi sebagai pengganti penolakan, (4) menggunakan usul atau pilihan lain, (5) menggunakan ucapan terima kasih sebagai penolakan, (6) menggunakan komentar sebagai penolakan, dan (7) menggunakan isyarat atau penolakan nonverbal.

Sementara itu, Widyasari (2013:38) menyebutkan delapan cara yang dapat dilakukan oleh penutur dalam melakukan penolakan, yaitu (1) berdiam diri atau tidak memberikan tanggapan, menawarkan alternatif, (3) penundaan, (4) menyalahkan orang lain, (5) menghindari penolakan langsung, (6) memberi tanggapan yang tidak spesifik, (7) mengungkapkan alasan, dan (8) menyatakan bahwa suatu tawaran kurang baik.

Pilihan untuk menggunakan suatu wujud bahasa tertentu seringkali dipengaruhi oleh hubungan peran antara penutur dan mitra tutur. Seorang ayah/ibu mungkin akan menggunakan wujud bahasa yang berbeda kepada anaknya dibandingkan dengan bahasa yang digunakannya kepada orang tuanya atau rekannya. Selain itu, tuturan orang tua terhadap permintaan anaknya menunjukkan perbedaan wujud bergantung pada penting atau tidaknya permintaan anak (tingkat imposisinya).

Berdasarkan analisis data, tuturan yang digunakan oleh orang tua untuk menolak permintaan anaknya pada umumnya berupa

penolakan dengan kata negasi. Tuturan penolakan dengan negasi dalam bahasa Komerling biasanya ditandai dengan kata *dang* 'jangan', *dang hapai* atau *odang pai* 'jangan dulu' dan *mak* 'tidak' (*mak hingan*, *mak ulah-ulah*, *mak pandai*, *makkung pandai*). Realisasi tuturan penolakan dengan negasi dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (1) a. *Mak hingan nyak wat gawi.*
'Tidak boleh, saya ada kerjaan'
- b. *Nyak mak pandai ngontak.*
'Saya tidak bisa antar'
- c. *Dang turuk kentu wat hal di ranggaya.*
'Jangan ikut nanti ada apa-apa di jalan'
- d. *Dang hapai makkung ko duitnya*
'Jangan dulu, belum ada uangnya'

Tuturan pada contoh (1)a-d dituturkan oleh orang tua kepada anaknya. Tuturan (1)a dituturkan pada saat menolak permintaan anak yang ingin meminjam sepeda motor yang baru dibeli. Tuturan (1)b dituturkan ketika anak meminta diantarkan ke sekolah. Tuturan (1)c dituturkan saat anak meminta izin piknik bersama teman-temannya. Sementara tuturan (1)d dituturkan saat menolak permintaan anak untuk dibelikan buku baru.

Penolakan dengan negasi digunakan dengan ataupun tanpa diikuti pemberian alasan dan alternatif. Pemberian alasan dan alternatif biasanya digunakan oleh penutur untuk memperlunak daya penolakan sehingga penolakan yang disampaikan tidak terdengar terlalu tegas atau kasar dan muka mitra tutur akan tetap terjaga. Pada tuturan (1)a, c dan d misalnya, penolakan dengan negasi "tidak" diikuti pemberian alasan penolakan sehingga penolakan tersebut tidak terkesan kasar. Penolakan dengan memberikan alasan akan terdengar lebih halus dan lebih sopan daripada penolakan tegas. Pemberian alasan berfungsi sebagai bentuk kepedulian penutur terhadap mitra tutur. Penolakan dengan hanya memberikan alasan dapat dilihat juga pada tuturan berikut.

- (2) a. *Motor hokade tipakai.*
'Motor masih dipakai'
- b. *Ubak wat urusan bowu.*

'Bapak ada urusan penting'

c. *Makka duit untuk moli buku.*

'Tidak ada uang untuk beli buku'

Penolakan dalam bahasa Komerling juga disampaikan dengan tuturan yang didahului permintaan maaf, misalnya dengan *kamahapan* atau *maap*, dan dengan ataupun tanpa diikuti pemberian alasan/alternatif. Penolakan dengan kata maaf berfungsi untuk memperlunak daya penolakan. Tuturan *Maaf pak, saya sedang kurang sehat* misalnya, menimbulkan efek pelunakan sehingga penolakan terasa santun. Di samping itu, bentuk sapaan *Pak* dalam tuturan tersebut mengimplikasikan penghormatan penutur kepada mitra tutur sehingga tuturan terkesan lebih santun. Berikut contoh tuturan penolakan orang tua terhadap permintaan anak dengan menggunakan kata maaf dalam bahasa Komerling.

(3) a. *Kamahapan nak kabian sa niku makkung pandai makai motor.*

'Mohon maaf nak, hari ini kamu tidak bisa memakai motor'

b. *Maap, lapah posai juga yo.*

'Maaf, kamu pergi sendiri saja ya'

c. *Umak kilu map nak, aman niku lapah umak galang hati.*

'Ibu minta maaf nak, kalau kamu pergi Ibu khawatir'.

d. *Maap nak umak makkung pandai baliko niku buku bulan sa duit na mak gnok insyallah bulan mukak umak baliko.*

'Maaf nak, ibu tidak bisa membelikan kamu buku bulan ini, uangnya tidak cukup. Insyallah bulan depan Ibu belikan'.

Pada tuturan (3)a, orang tua menolak permintaan anaknya dengan meminta maaf terlebih dahulu. Berbeda dengan (3)a, pada tuturan (3)b-d ungkapan maaf diikuti dengan pemberian alasan dan alternatif. Dengan memberikan alasan dan alternatif, orang tua menyiratkan bahwa ia sebenarnya tidak benar-benar ingin menolak permintaan anaknya. Permintaan itu terpaksa ditolak karena waktu atau keadaannya kurang tepat, yakni *bulan sa duit na mak gnok* 'bulan ini uangnya tidak ada'. Pada kedua tuturan itu,

orang tua menawarkan alternatif dengan mengatakan *lapah posai juga yo* 'pergi sendiri saja ya' dan *insyallah bulan mukak umak baliko* 'insyallah bulan depan bapak belikan (buku)'. Pemberian alternatif dan (atau) alasan cenderung digunakan oleh sebagian besar responden untuk menyatakan penolakan terhadap permintaan anak untuk diantarkan ke sekolah. Pada tuturan (3)a, c-d juga terlihat penggunaan kata sapaan "nak" yang dapat menimbulkan pelunakan daya penolakan sehingga tuturan terasa lebih santun dan tetap menjaga muka mitra tutur.

Selain negasi dan kata *maaf*, penolakan juga disampaikan dengan cara menyampaikan penanggungan. Beberapa tuturan penolakan dengan cara atau memberikan penanggungan dapat juga dikategorikan penolakan dengan pemberian alternatif. Hal ini karena alternatif yang diberikan merujuk pada penundaan waktu untuk memenuhi permintaan tersebut. Berikut contoh realisasi penolakan dengan menyampaikan penanggungan atau penundaan.

(4) a. *Nanti pai ubak ja uwat lapahan penting, ponah ubak mulang.*

'Nanti dulu bapak ada perjalanan penting tunggu bapak pulang'

b. *Johpagi ku ontak kabian sa budarak pai.*

'Besok pagi aku antar, hari ini jalan kaki dulu'

c. *Sabar nak, ponah pai harani lagi.*

'Sabar nak, tunggu dulu beberapa hari lagi'.

Alih-alih menolak dengan negasi, orang tua pada tuturan (4)a-c menolak permintaan anaknya dengan menunda waktu pemenuhan permintaan, bukan ketika si anak mengajukan permintaan tersebut. Pada tuturan (4)a, orangtua meminjamkan sepeda motor kepada anaknya setelah kembali dari perjalanan, sedangkan pada tuturan (4)b orangtua akan mengantar anak ke sekolah keesokan harinya. Demikian juga halnya pada tuturan (4)c, orang tua akan membeli buku untuk anaknya beberapa hari kemudian. Penolakan dengan cara ini tidak hanya memperlunak daya

tolakan, tetapi juga menjaga muka si anak sehingga tidak merasa kecewa dengan penolakan yang diterimanya.

Tuturan penolakan tidak selalu diungkapkan dengan negasi yang jelas. Tuturan (5)a-b menunjukkan orang tua yang memenuhi permintaan anaknya, tetapi dengan syarat atau kondisi tertentu.

(5) a. *Boleh tapi olinya belum diganti.*

'Boleh, tetapi oli sepeda motor belum diganti'

b. *Laju da tapi hati-hati dang hapai uwat masalah di ranggaya.*

'Silakan, tetapi hati-hati jangan ada masalah di jalan'

c. *Laju da bihna ubak mak wat nginjuk duit (...).*

'Silakan, tetapi bapak tidak bisa memberikan uang (...).'

Orang tua secara tidak langsung menyatakan "tidak" atas permintaan anaknya. Orang tua justru mengiyakan permintaan itu, tetapi dengan syarat atau kondisi tertentu. Tuturan (5)a-c mengimplikasikan bahwa jika anak menyanggupi syarat atau kondisi yang disebutkan dalam tuturan, maka ia akan mendapatkan permintaannya. Dengan kata lain, mitra tuturlah, yakni si anak yang memberi keputusan karena ia diberikan peluang untuk memperoleh permintaannya jika dapat memenuhi persyaratan yang disebutkan penutur.

Jika dilihat dari kelangsungan tuturan, sebagian besar tuturan penolakan yang digunakan orang tua berupa tuturan langsung yang maksudnya jelas dan dapat dipahami oleh mitra tutur. Penutur atau orang tua secara langsung menuturkan sesuai dengan makna yang dimaksudkan tanpa ada maksud lain dalam tuturannya. Pemilihan bentuk langsung tampaknya didasari kekuasaan relatif antara orang tua sebagai penutur dan anak sebagai mitra tutur yang mempunyai hubungan yang akrab (+) dan anak adalah orang yang tidak mempunyai kekuasaan (K-). Kekuasaan relatif dan tingkat kedekatan seringkali memengaruhi bentuk atau perilaku

berbahasa seseorang. Meskipun demikian, dalam tuturan-tuturan penolakan yang bersifat langsung tersebut, orang tua tetap berusaha melindungi muka anak sebagai mitra tuturnya. Penggunaan kata "tidak", yang memungkinkan mengancam muka, didahului oleh ungkapan maaf dan diikuti pemberian alasan penolakan atau alternatif yang dapat menimbulkan efek pelunakan penolakan yang pada akhirnya menyiratkan kesantunan.

3.2 Bentuk dan Pola Tuturan Penolakan Penutur Bahasa Komerling

Jahdiah (2011: 407-8), mengutip Rahardi (2002), menyebutkan bahwa kalimat dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis berdasarkan nilai komunikatifnya, yaitu kalimat deklaratif, imperatif, interogatif, esklamatif, dan empatik. Kalimat deklaratif digunakan untuk menyampaikan berita yang berupa pernyataan; kalimat imperatif digunakan untuk memberikan perintah; kalimat interogatif digunakan untuk mengajukan pertanyaan; kalimat esklamatif digunakan untuk mengungkapkan keheranan atau kekaguman terhadap hal tertentu; dan kalimat empatik digunakan untuk memberikan penekanan khusus terhadap pokok pembicaraan tertentu.

Dari segi konstruksi kalimat, tuturan penolakan dapat diungkapkan dengan kalimat deklaratif, interogatif, atau imperatif. Tuturan penolakan dalam bahasa Komerling dengan kata negasi berbentuk kalimat deklaratif yang menyatakan penutur tidak dapat memenuhi permintaan mitra tutur. Penanda tuturan penolakan dengan kata negasi diungkapkan dengan kata *dang*, *dang hapai*, *odang pai*, *mak*, *mak hingan*, *mak ulah-ulah*, *mak pandai*, dan *makkung pandai*. Pola-pola tuturan yang terbentuk meliputi:

- kata negasi
- kata negasi + alasan
- kata negasi + alternatif
- kata negasi + alasan + alternatif
- kata negasi + sapaan + alasan
- kata sapaan + negasi + alasan

- kata sapaan + kata negasi + alternatif
- kata sapaan + kata negasi + alternatif + alasan.

Pola *kata negasi + alasan* banyak digunakan oleh orang tua dalam tuturan penolakan terhadap (i) permintaan anak untuk meminjam motor yang baru dibeli minggu lalu, (ii) permintaan anak untuk dibelikan buku; dan (iii) permintaan izin oleh anak untuk mengikuti piknik bersama teman-temannya. Sementara itu, pola *kata sapaan + negasi + alternatif + alasan* banyak digunakan dalam tuturan penolakan terhadap permintaan anak untuk diantar ke sekolah. Adanya perbedaan pola tuturan yang digunakan orang tua dalam menolak permintaan anaknya menunjukkan pola tuturan bergantung pada penting atau tidaknya permintaan anak atau tingkat imposisinya.

Tuturan penolakan dengan kata *maaf* juga terdiri atas kalimat yang berbentuk deklaratif yang memberitahukan mitra tutur tentang penolakan permintaannya. Penanda tuturan penolakan dengan kata *maaf* terdiri atas *maaf*, *kamahapan*, dan *kilu maaf*. Pola-pola tuturan yang terbentuk adalah:

- kata maaf + sapaan + negasi
- kata maaf + sapaan + alternatif
- kata maaf + sapaan + alasan
- kata maaf + sapaan + alasan + alternatif
- kata maaf + alternatif + alasan
- kata maaf + alternatif
- kata maaf + alasan
- sapaan + kata maaf + alasan

Pola tuturan yang paling banyak digunakan adalah *sapaan+kata maaf + alasan* dan *kata maaf + sapaan + negasi +(-) alasan* seperti tuturan berikut.

- (6) a. *nak maaf yo bulan sa umak makkungka duit untuk moli buku na*
'nak maaf ya bulan ini ibu tidak ada uang untuk membeli buku'
- b. *maaf nak kabian sa umak makkung pandai ontakmu*
'maaf nak hari ini ibu belum bisa mengantarmu'

Penolakan dengan penggunaan kata *maaf* banyak digunakan orang tua pada saat menolak permintaan anak untuk dibelikan buku baru dan permintaan untuk diantar ke sekolah seperti pada contoh tuturan (6)a dan (6)b. Sementara untuk permintaan yang lain, tuturan penolakan dengan kata *maaf* tidak digunakan. Hal ini tampaknya disebabkan orang tua menganggap kedua permintaan itu merupakan tugas atau kewajiban mereka sehingga orang tua merasa berat untuk menolaknya. Karena itulah, orang tua cenderung menggunakan kata *maaf* untuk menolak kedua permintaan itu.

Tuturan penolakan dengan pemberian alasan berbentuk kalimat deklaratif dengan pola sebagai berikut.

- Alasan
- Alasan + penangguhan
- Penangguhan + alasan
- Alternatif + alasan

Penolakan dengan pengajuan alasan dengan pola yang pertama, yakni langsung mengungkapkan alasan penolakan merupakan pola yang paling banyak digunakan oleh orang tua untuk menolak permintaan anaknya.

Tuturan penolakan dengan pengajuan syarat atau kondisi tertentu juga menggunakan kalimat yang bermodus deklaratif. Pola-pola tuturan penolakan dengan pemberian syarat atau kondisi tertentu adalah:

- kata persetujuan + kondisi/syarat
- kata persetujuan + kondisi/syarat

Pada tuturan ini digunakan kata penanda yang menunjukkan persetujuan seperti *laju da*, *higan*, *boleh*, atau *pandai* sebelum menyebutkan syarat atau kondisi tertentu.

4. Simpulan

Tuturan penolakan orang tua terhadap permintaan anak pada umumnya menggunakan tuturan langsung yang menggunakan kata negasi dan padanannya. Penolakan dengan negasi tersebut dengan atau tanpa didahului kata sapaan dan diikuti pemberian alasan atau alternatif. Penolakan juga dilakukan dengan tuturan yang didahului per-

mintaan maaf dan tuturan yang memberikan syarat atau kondisi tertentu. Meskipun berdasarkan kekuasaan relatif dan tingkat imposisi orang tua memiliki kuasa dan posisi yang lebih tinggi daripada anak, tuturan penolakan orang tua tetap menjaga muka mitra tutur. Misalnya, dengan penggunaan kata *maaf* dalam tuturan penolakannya. Penggunaan kata *maaf* ini barangkali disebabkan oleh upaya orang tua untuk mendidik anak mengenai kesantunan, terutama kesantunan dalam berbahasa. Hal ini menyiratkan bahwa orang tua di masyarakat tutur bahasa Komerling tetap mengajarkan pendidikan moral kepada anaknya melalui tuturan-tuturan santun yang menghargai dan menghormati mitra tutur walaupun mitra tuturnya lebih muda. Prinsip kerukunan untuk menjaga keseimbangan hidup melalui kesantunan berbahasa tampaknya tetap dipegang oleh orang tua dalam masyarakat suku Komerling di Pulau Gemantung.

Kajian lanjutan yang lebih mendalam tentang tindak tutur dalam masyarakat Komerling perlu dilakukan, yang dikaitkan dengan kesantunan. Hasil kajian terhadap semua bentuk tindak tutur suku-suku yang ada di Indonesia akan menjadi khasanah kekayaan budaya yang menggambarkan kesantunan berbahasa dalam berbagai etnis berbeda.

Daftar Pustaka

- Arisnawati, Nurlina. 2012. "Strategi Kesantunan Tindak Tutur Penolakan dalam Bahasa Makassar." *Sawerigading* 18 (1): 113–20.
- Astuti, Sri Puji. 2019. "Tuturan Langsung dan Tidak Langsung antara Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Semarang." *Nusa* 14 (2): 239–52.
<https://doi.org/10.14710/nusa.14.2.239-252>
- Astuti, Wiwiek Dwi. 2018. "Persepsi Tindak Tutur Ekspresif Marah Masyarakat Suku Betawi di Kecamatan Beji, Depok: Kajian Sosiopragmatik." *Widyaparwa* 46 (1): 30–48.
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i1.162>
- Fitriah, Farrah, and Siti Sarah Fitriani. 2017. "Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya R.H. Fitriadi." *Master Bahasa* 5 (1): 51–62.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Jahdiah. 2011. "Ungkapan Penerimaan Dan Penolakan dalam Bahasa Banjar." *Sawerigading* 17 (3): 405–12.
- Mukhamdanah. 2016. *Kesantunan Berbahasa Pada Masyarakat Komerling*. Jakarta.
- Nabilah, Septa Widya Etika Nur Imaya. 2018. "Bentuk-Bentuk Penolakan Verbal dalam Bahasa Indonesia Mahasiswa ASEAN Studies Universitas Walailak Thailand." 1–20.
http://repositori.kemdikbud.go.id/9975/1/dokumen_makalah_1540534603.pdf.
- Partana, Paina. 2010. "Pola Tindak Tutur Komisif Berjanji Bahasa Jawa." *Widyaparwa* 38 (1): 81–89.
- Rosa, Rusdi Noor. 2010. "Refusal Strategies Used by Male and Female Sellers At Pasar Raya Padang." *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa* 4 (1): 49–58.
<https://doi.org/10.24036/ld.v4i1.7394>
- Sariasih, Yanti. 2017. "Analisis Tindak Tutur Bahasa Komerling Desa Tanjung Baru Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komerling Ilir." *Jurnal Bindo Sastra* (2): 79–86.
<https://doi.org/10.32502/jbs.v1i2.694>

- Sattar, Hiba Qusay Abdul, Salasiah Che Lah, and Raja Rozina Raja Suleiman. 2011. "Refusal Strategies in English by Malay University Students." *Gema Online Journal of Language Studies* 11 (3): 69–81.
- Siregar, Bahren Umar. 2011. *Seluk Beluk Fungsi Bahasa*. Cetakan I. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya UNIKA Atmajaya.
- Sudirman, A.M., Dedy Subandowo, Ichsan Dacholfany. 2019. "Language Kinship Between Komerling Variation and Lampung Menggala." *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities* 3 (1): 1–13. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.43883>
- Sugiriningsih, Dyah. 2013. "Tuturan Penolakan Perintah dalam Ranah Keluarga di Kampung Karanggading Kota Magelang." *Sutasoma* 2 (1): 1–6.
- Widyasari. 2013. "Strategi Kesantunan Sponsor dan Prospek Dalam Perekrutan Multilevel Marketing." Tesis Universitas Diponegoro.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.